

Implementasi Program Rumah Ilmu Arek Suroboyo (RIAS) dalam Pemenuhan Akses Pendidikan Anak dari Keluarga Miskin di Kota Surabaya

Authors:

Sherya Damanda¹, Singgih Manggalou²,

e-Mail:

22041010227@student.upnjatim.ac.id, singgih.m.adneg@upnjatim.ac.id

Affiliation:

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia^{1,2}

Received : Mei, 05, 2026

Revised : Mei 11, 2026

Accepted : Mei 26, 2026

Available Online: Juni 30, 2026

Corresponding author

Sherya Damanda

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

22041010227@student.upnjatim.ac.id

Abstrak

Fenomena anak putus sekolah di Indonesia masih menjadi persoalan serius meskipun kebijakan Wajib Belajar 12 Tahun telah diterapkan. Kota Surabaya termasuk salah satu daerah dengan angka putus sekolah yang tinggi, sehingga Pemerintah Kota Surabaya mengembangkan Program Rumah Ilmu Arek Suroboyo (RIAS) sebagai bentuk adaptasi lokal terhadap kebijakan Sekolah Rakyat nasional. Program ini mengintegrasikan layanan pendidikan formal, pengasuhan berbasis asrama, dan pembinaan karakter bagi anak dari keluarga miskin dan rentan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program RIAS dalam memberikan layanan pendidikan dan pengasuhan bagi anak dari keluarga miskin di Kota Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada teori implementasi kebijakan Cheema dan Rondinelli yang mencakup kondisi lingkungan, hubungan antar organisasi, sumber daya organisasi, serta karakteristik dan kemampuan agen pelaksana. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari pengelola program, pendamping, instansi pemerintah terkait, pihak sekolah, dan anak binaan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program RIAS secara umum telah berjalan cukup baik melalui dukungan lingkungan pembinaan yang kondusif, kolaborasi lintas sektor antarinstansi, fasilitas yang memadai, serta pendekatan pengasuhan yang adaptif. Namun, implementasi program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia dan belum meratanya pendampingan belajar bagi anak binaan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian implementasi kebijakan pendidikan dan sosial melalui temuan mengenai model pendidikan berasrama berbasis pengasuhan terpadu sebagai bentuk adaptasi kebijakan lokal dalam penanganan anak putus sekolah di wilayah perkotaan.

Kata kunci: Implementasi; pendidikan; anak miskin; RIAS

Abstract

The phenomenon of school dropouts in Indonesia remains a serious issue despite the implementation of the 12-Year Compulsory Education policy. Surabaya is one of the cities with a relatively high number of school dropouts, prompting the Surabaya City Government to develop the Rumah Ilmu Arek Suroboyo (RIAS) Program as a local adaptation of the national Sekolah Rakyat policy. This program integrates formal education services, dormitory-based caregiving, and character development for children from poor and socially vulnerable families. This study aims to analyze the implementation of the RIAS Program in providing educational and caregiving services for children from low-income families in Surabaya. This research employed a qualitative descriptive approach using the policy implementation theory of Cheema and Rondinelli, which emphasizes environmental conditions, inter-organizational relationships, organizational resources, and the characteristics and capabilities of implementing agents. Data were collected through

interviews, observations, and documentation involving program managers, mentors, related government agencies, schools, and foster children. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles et al. The findings indicate that the implementation of the RIAS Program has generally been effective through a supportive learning environment, cross-sectoral collaboration among institutions, adequate facilities, and adaptive caregiving approaches. However, the program still faces challenges related to limited human resources and unequal learning assistance for foster children. This study contributes to the development of educational and social policy implementation studies by highlighting an integrated dormitory-based education and caregiving model as a form of local policy adaptation in addressing school dropout issues in urban areas.

Keywords: *Implementation; Education; Disadvantaged Children; RIAS*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam transformasi sosial dan ekonomi karena dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu sekaligus membuka peluang mobilitas sosial, mengurangi risiko kemiskinan, dan mendorong kontribusi dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan menjadi pendorong utama pembangunan karena membantu individu berpikir kritis, memahami haknya, serta mengembangkan potensi untuk beradaptasi dan melihat peluang, termasuk bagi kelompok miskin (Shavkidinova dkk., 2023). Dalam konteks Indonesia, pendidikan juga dipandang sebagai kunci pemanfaatan bonus demografi, di mana pengembangan kualitas pendidikan menjadi sangat penting untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia ketika mayoritas penduduk berada pada usia produktif, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan nasional (Rachman dkk., 2022)

Pemerintah Indonesia memperkuat kebijakan Wajib Belajar 12 Tahun sebagai upaya pemerataan pendidikan, dengan dasar hukum UUD 1945 Pasal 31 ayat 2, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa negara menjamin akses pendidikan bagi seluruh warga untuk mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Fenomena putus sekolah di Indonesia masih menjadi persoalan serius meskipun kebijakan Wajib Belajar 12 Tahun telah diperluas. Data Kemendikdasmen 2022–2024 menunjukkan tren yang fluktuatif pada jenjang SD, SMP, dan SMA, menandakan bahwa akses dan keberlanjutan pendidikan belum sepenuhnya merata, terutama bagi kelompok rentan (Portal Data Kemendikdasmen, 2024)

Tabel 1.

Kota/Kabupaten 5 Terbesar Kasus Siswa Putus Sekolah

Kota/Kabupaten	Jumlah Siswa Putus Sekolah
Malang	22.799
Jember	21.464
Bangkalan	13.897
Sampang	13.654
Surabaya	12.517

Sumber : Tribun Surabaya (Koloway, 2025)

Di tingkat Jawa Timur, permasalahan ini juga cukup kompleks dengan beberapa daerah masuk dalam lima besar kasus putus sekolah, termasuk Surabaya yang menempati posisi ke-5 dengan lebih dari 12.000 anak tidak melanjutkan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa putus sekolah masih menjadi tantangan nyata, bahkan di kota besar dengan fasilitas pendidikan yang relatif memadai. Tingginya angka putus sekolah di Surabaya menunjukkan bahwa persoalan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kondisi ekonomi keluarga yang terbatas sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan Pendidikan (Arsita dkk., 2022). Selain itu, kerentanan sosial dalam keluarga, termasuk kondisi disfungsi atau kekerasan, turut memperbesar risiko anak terputus dari pendidikan (Muhammad, 2024).

Dalam konteks kebijakan nasional, pemerintah melalui Instruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2025 mendorong pembentukan Sekolah Rakyat Berasrama sebagai strategi pengentasan kemiskinan ekstrem melalui pendidikan. Namun, implementasi kebijakan tersebut tidak dapat diterapkan sepenuhnya di seluruh daerah karena adanya keterbatasan kapasitas dan kondisi lokal. Di Kota Surabaya, misalnya, persyaratan lahan dalam skema Sekolah Rakyat nasional belum dapat dipenuhi, sehingga Pemerintah Kota Surabaya mengembangkan model adaptif melalui Program Rumah Ilmu Arek Suroboyo (RIAS) sebagai alternatif perluasan akses pendidikan bagi anak putus sekolah dan anak dari keluarga miskin (Widiyana, 2025). Program RIAS sendiri merupakan transformasi dari UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo yang sejak tahun 2009 berfokus pada penanganan anak jalanan, kemudian dikembangkan menjadi model pembinaan berbasis asrama yang lebih terintegrasi dalam aspek pendidikan dan pengasuhan (Djatkiko dkk., 2023).

RIAS dikelola oleh Dinas Sosial Kota Surabaya sebagai penanggung jawab utama dengan koordinasi Dinas Pendidikan dalam pengaturan akses pendidikan formal. Anak binaan tinggal di asrama sekaligus bersekolah di sekolah formal di luar, sementara kebutuhan pengasuhan dan pendidikan nonformal juga difasilitasi secara terpadu. Rekrutmen dilakukan berbasis data keluarga miskin, khususnya penerima Program Keluarga Harapan (PKH), melalui pendekatan langsung tanpa seleksi akademik, sehingga menyoal anak-anak yang mengalami hambatan akses pendidikan.

Meskipun RIAS telah didukung fasilitas yang memadai dan pengelolaan yang terstruktur, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala yang menjadi celah penelitian. Pertama, keterbatasan kuota sekolah formal menyebabkan proses penempatan anak binaan sangat bergantung pada kapasitas sekolah yang tersedia. Kedua, dari sisi sumber daya manusia, rasio pembina dengan jumlah anak binaan belum seimbang, di mana 2 pembina akademik harus menangani sekitar 85 anak lintas jenjang, sehingga beban kerja menjadi tinggi.

Tabel 2.
Struktur Pelaksana RIAS Berdasarkan Fungsi

Fungsi	Jabatan	Jumlah
Pengasuhan	Pendamping	8 orang
Pendidikan	Pembina	2 orang

Sumber: Wawancara Pendahuluan oleh Pak Samsul, Pembina RIAS (2025)

Ketiga, karakteristik anak binaan yang berasal dari latar belakang keluarga rentan turut memengaruhi proses pembinaan, seperti munculnya perilaku kedisiplinan yang rendah dan kesulitan adaptasi di lingkungan asrama (Hasil Wawancara Pendahuluan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi RIAS masih berada pada fase awal adaptasi kebijakan dan menghadapi tantangan lintas sektor, baik dari aspek kelembagaan, sumber daya, maupun karakteristik anak binaan. Oleh karena itu, penelitian terhadap implementasi Program RIAS menjadi penting dilakukan saat ini untuk melihat sejauh mana program mampu menjawab persoalan anak putus sekolah dan anak rentan di perkotaan, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan berasrama di daerah.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pendidikan dan pemberdayaan bagi anak miskin maupun anak jalanan umumnya difokuskan pada tiga pendekatan utama, yaitu bantuan pendidikan finansial, pembinaan sosial berbasis komunitas, dan pendidikan berbasis asrama. Penelitian mengenai Program Indonesia Pintar (PIP) menunjukkan bahwa bantuan pendidikan mampu meningkatkan akses sekolah bagi anak dari keluarga miskin, namun masih menghadapi persoalan ketepatan sasaran dan keberlanjutan pendampingan sosial (Putri dkk., 2024). Di sisi lain, studi mengenai pembinaan anak jalanan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengasuhan dan pembinaan karakter dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dan integrasi sosial anak, tetapi sering terkendala keterbatasan sumber daya serta koordinasi antar lembaga (Djarmiko dkk., 2023). Selain itu, penelitian internasional menunjukkan bahwa program pendidikan bagi anak jalanan dan kelompok miskin berperan penting dalam mengurangi eksklusi sosial dan memutus rantai kemiskinan antargenerasi. Studi Ali dan Skandrani (2026) di Pakistan menunjukkan bahwa layanan pendidikan yang fleksibel, gratis, dan disertai pendampingan sosial mampu membantu anak jalanan kembali mengakses pendidikan formal serta meningkatkan peluang sosial ekonomi mereka. Sementara itu, penelitian lain menegaskan bahwa pendidikan inklusif bagi kelompok rentan memerlukan dukungan kelembagaan, pengasuhan, dan koordinasi lintas sektor agar implementasi program dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Al-Hroub dkk., 2023).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas bantuan pendidikan finansial atau pembinaan anak jalanan secara umum, penelitian ini berfokus pada implementasi program pendidikan berasrama berbasis integrasi sosial dan pendidikan melalui Program Rumah Ilmu Arek Suroboyo (RIAS). Penelitian ini penting dilakukan karena RIAS merupakan bentuk adaptasi kebijakan lokal terhadap program Sekolah Rakyat nasional yang masih relatif baru diterapkan di Kota Surabaya sejak tahun 2025.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menggunakan teori implementasi Cheema dan Rondinelli (1983) dalam Subarsono (2005) yang menekankan empat variabel utama, yaitu kondisi lingkungan, hubungan antar organisasi, sumber daya, serta karakteristik agen pelaksana, sebagai kerangka analisis implementasi program. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Rumah Ilmu Arek Suroboyo (RIAS) dalam memberikan layanan pendidikan dan pengasuhan bagi anak dari keluarga miskin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam proses dan dinamika implementasi Program Rumah Ilmu Arek Suroboyo (RIAS) dalam pemenuhan hak pendidikan anak dari keluarga miskin di Kota Surabaya (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta konteks sosial secara holistik tanpa melakukan pengukuran kuantitatif. Penelitian dilakukan di RIAS UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo dan Dinas Sosial Kota Surabaya sebagai instansi pengelola program.

Fokus penelitian diarahkan pada analisis implementasi program menggunakan teori Cheema dan Rondinelli (1983) dalam Subarsono (2005), yang mencakup empat variabel utama, yaitu kondisi lingkungan, hubungan antar organisasi, sumber daya organisasi, serta karakteristik dan kemampuan agen pelaksana. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pengelola program, pendamping, pihak Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan, serta anak binaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan, laporan resmi, dan data statistik yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif (Sugiyono, 2019). Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap program, meliputi pengelola RIAS, pembina, pendamping, pihak pemerintah terkait, serta anak binaan sebagai penerima manfaat (Creswell, 2009).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dkk. (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability melalui teknik triangulasi, perpanjangan pengamatan, serta member check (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan menjadi faktor penting dalam pelaksanaan Program RIAS, yang mencakup aspek kebijakan, latar belakang sosial anak binaan, keterlibatan keluarga, serta ketersediaan infrastruktur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak binaan RIAS mayoritas berasal dari keluarga miskin dengan berbagai kerentanan sosial, seperti broken home, yatim, maupun anak terlantar, yang memengaruhi kebutuhan pembinaan dan proses adaptasi mereka. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pak Yuda selaku salah satu pendamping:

“Kalau di sini, sasarannya anak yang putus sekolah dan rata-rata masih ada orang tuanya cuman ya keluarganya miskin, itu anak-anak yang masuk pada saat program RIAS. Terus nanti masuk sini, disekolahkan sampai lulus.” (Hasil wawancara, 2026).

Latar belakang yang beragam tersebut berdampak pada perbedaan karakter, perilaku, dan kesiapan belajar anak, termasuk munculnya perilaku tertentu yang perlu pendampingan lebih intensif dalam lingkungan asrama.

Dari sisi pengalaman anak, sebagian besar merasa terbantu dengan adanya program RIAS karena memberikan akses pendidikan dan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Salah satu anak binaan menyampaikan:

“Senang, soalnya kita bisa belajar tanpa ada tekanan, soalnya kalau di sekolah kan tertekan pas belajarnya. Sebelumnya satu dua hari pas baru masuk itu ya susah adaptasinya, tapi sekarang ngga malah sekarang kalo aku disuruh pulang ke rumah aku lebih milih di sini. (Hasil wawancara, 2026).

Selain itu, keterlibatan keluarga tetap dijaga melalui mekanisme tertentu, seperti pengambilan rapor oleh orang tua dan kunjungan saat akhir pekan, sehingga hubungan anak dengan keluarga tidak terputus sepenuhnya.

Dari aspek infrastruktur, ditemukan adanya peningkatan fasilitas sejak transformasi dari Kampung Anak Negeri menjadi RIAS, seperti penyediaan ruang belajar, laboratorium komputer (BLC), serta sarana pengembangan minat dan bakat. Fasilitas ini dinilai cukup memadai dalam mendukung proses pembelajaran dan pembinaan anak.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2026.

Gambar 1.
Fasilitas Ruang Broadband Learning Center (BLC) dan Pengembangan Minat dan Bakat

Ketersediaan sarana ini menjadi salah satu indikator dukungan lingkungan yang positif terhadap implementasi program. Namun, kondisi lingkungan juga menunjukkan tantangan dalam aspek adaptasi dan kesiapan anak di sekolah formal. Pada jenjang SD, beberapa anak masih mengalami keterbatasan dalam kemandirian dan kesiapan belajar, sebagaimana disampaikan oleh Bu Salis selaku Guru Kesiswaan di SDN Wonorejo:

“Kadang... anak RIAS itu kaya harus diajarin pelan-pelan, kaya les privat jadinya.”
(Hasil wawancara, 2026)

Sementara itu, pada jenjang SMP, anak binaan cenderung menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dan tidak jauh berbeda dengan siswa lain, meskipun tetap terdapat variasi dalam motivasi dan kemampuan akademik.

Hubungan Antar Organisasi

Pada indikator hubungan antar organisasi, pelaksanaan Program RIAS menunjukkan adanya kolaborasi lintas instansi yang terstruktur dalam mendukung keberlangsungan program. Keterlibatan ini mencakup Dinas Sosial sebagai pengelola utama, Dinas Pendidikan dalam penempatan sekolah dan kebutuhan pendidikan, Dinas Perhubungan dalam penyediaan transportasi, Diskominfo dalam fasilitas pembelajaran digital, serta Dinas Perpustakaan dalam penyediaan bahan bacaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Asrama RIAS:

“Di sini banyak dinas yang terkait selain dari pada Dinas Sosialnya sendiri, ada Dinas Perhubungan itu untuk bis itu tadi, terus Dinas Kominfo itu fasilitator komputer yang ada di ruang BLC, terus ada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan itu mereka menyediakan buku-buku untuk perpustakaan di sini.

Jadi Dinas Pendidikan itu yang berwenang untuk menempatkan anak ke sekolah formalnya, jadi misal namanya ini di sini, namanya ini di sini, jadi sudah diaturkan oleh Dinas Pendidikan. Sama ketika ada bantuan berupa seragam lengkap, sepatu, topi, itu juga dari Dinas Pendidikan” (Hasil wawancara, 2026)

Dalam praktiknya, hubungan antar organisasi paling dominan terlihat pada koordinasi antara RIAS, Dinas Pendidikan, dan sekolah formal. Penempatan anak binaan ke sekolah dilakukan melalui Dinas Pendidikan berdasarkan ketersediaan kuota dan kedekatan lokasi, sebagaimana disampaikan oleh Pak Heri Setiawan selaku Ketua Tim Kerja titik SMP di Dinas Pendidikan Kota Surabaya:

“Biasanya, kita bantu sekolah yang dekat mana, dan sekolah yang kalau masih ada paku, ya kita tematkan. Seperti tadi, kalau terdekat sudah penuh, kita carikan yang lainnya. Sebenarnya kan 52, karena 52 penuh, kita geser ke 30. Jadi, prinsip dasarnya, harus difasilitasi.” (Hasil wawancara, 17 Oktober 2025).

Selain itu, dukungan Dinas Pendidikan juga bersifat kolaboratif, seperti penyediaan guru pendamping dan layanan konseling, meskipun tidak sepenuhnya terlibat dalam operasional program. Keterlibatan sekolah sebagai mitra pelaksana juga terlihat dari sebaran anak binaan RIAS di berbagai satuan pendidikan formal dan nonformal.

Tabel 3.
Data Sebaran Anak Binaan RIAS di Sekolah Formal

Sekolah	Kelas											Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
SDN Wonorejo 274	1	1	2	2	1	0						7
SDN Kedung Baruk I	2	0	0	0	1	0						3
SMP Negeri 52							26	9	1			36
SMP Negeri 30							14	2	3			19
SMP Negeri 23							9	0	0			9
SMK Negeri 10										2	0	2
PKBM Permata Bangsa	0	0	0	0	2	0	2	2	0	0	1	7
Total Jumlah Seluruh Anak RIAS												83

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan data dari RIAS, 2026

Pihak sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga aktif dalam memantau kondisi anak dan berkoordinasi dengan RIAS, seperti dalam kasus kehadiran atau kebutuhan belajar yang disampaikan oleh Bu Anita:

“Jadi kita selalu mengkomunikasikan apapun, terkait dengan pakaian atau seragam, karena memang beberapa anak yang kemarin ke sini itu kan memang mereka berasal dari GAMIS (Keluarga Miskin), jadinya terkait seragam itu kan pas beberapa anak mengalami kesulitan, nah itu kita mengusahakan. Kemudian kita biasanya komunikasikan dalam hal perilaku yang terjadi di sekolah, apabila ada perilaku yang tidak tertip, terus kemudian ada yang sakit juga itu kami juga komunikasi dengan pihak RIAS dan mereka juga bergerak cepat dalam respon itu.” (Hasil wawancara, 2026).

Lebih lanjut, koordinasi juga berlangsung dalam aspek teknis seperti pemenuhan kebutuhan belajar, bantuan seragam, hingga penanganan perilaku dan kesehatan anak. Komunikasi dilakukan secara intensif melalui wali kelas, guru BK, dan pendamping RIAS, baik secara informal maupun formal tergantung tingkat permasalahan.

Sumber Daya Organisasi

Pada indikator sumber daya organisasi, pelaksanaan Program RIAS menunjukkan dukungan yang relatif kuat baik dari sisi sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun pendanaan berbasis kolaborasi lintas instansi. Dari aspek SDM, RIAS didukung oleh pendamping yang bertugas 24 jam sebagai pengganti orang tua, pembina yang menangani aspek pendidikan, serta tenaga pendukung seperti keamanan, kebersihan, dan juru masak yang bekerja secara terintegrasi. Hal ini tercermin dalam pernyataan Pak Budi:

“Di sini ada pendamping yang 24 jam sebagai pengganti orang tua, yang mencukupi kebutuhan anak mulai dari makanan, pakaian, sampai aktivitas sehari-hari. Selain itu ada pembina yang bertanggung jawab pada pendidikan anak, seperti membantu tugas sekolah dan administrasi. Untuk kegiatan ekstrakurikuler, kita juga mendatangkan tenaga ahli profesional dari luar, seperti pelatih tinju, musik, dan lain sebagainya.” (Hasil wawancara, 2025)

Dari sisi sarana dan prasarana, RIAS memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk menunjang kebutuhan hunian, pembelajaran, hingga pengembangan minat dan bakat. Penyediaan fasilitas ini tidak hanya berasal dari satu instansi, tetapi merupakan hasil dukungan lintas sektor, seperti Dinas Perhubungan (bus sekolah), Dinas Kominfo (komputer BLC), Dinas Pendidikan (seragam), serta Dinas Perpustakaan (buku).

Tabel 4.
Sumber Daya RIAS

Sumber Daya	Instansi Terkait
Makan dan kebutuhan dasar	Bagian Pengadaan Pemerintah Kota Surabaya
Bus sekolah	Dinas Perhubungan Kota Surabaya
Seragam sekolah	Dinas Pendidikan Kota Surabaya
Komputer untuk BLC (<i>Broadband Learning Center</i>)	Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Surabaya
Buku untuk perpustakaan asrama	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya

Sumber: Hasil wawancara dengan Pak Budi, 2026

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan keterbatasan pada aspek pemanfaatan sumber daya manusia, khususnya dalam intensitas pendampingan belajar. Beberapa anak menyatakan bahwa bantuan pembina belum merata:

“Iya dibantu, kalo aku lagi kesulitan belajar dibantu pembina, santai juga peminanya. Tapi ada juga yang ngerasa ga dapet binaan mungkin karena peminanya capek tapi ya ga semua sih kak.” (Hasil wawancara, 2026)

Kemampuan dan Karakteristik Agen Pelaksana

Pada variabel karakteristik dan kemampuan agen pelaksana, temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksana Program RIAS memiliki kapasitas teknis dan manajerial yang cukup baik dalam mengelola pembinaan anak binaan. Hal ini terlihat dari adanya sistem kegiatan yang terstruktur dari pagi hingga malam yang mencakup pembinaan akademik, spiritual, serta pengembangan minat dan bakat. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Samsu selaku Pembina di RIAS:

“Ya sangat vital, artinya setiap perkembangan kognitif, perkembangan perilaku anak-anak, bagian dari jobdesk-nya pembina dan sebagai bentuk laporan ke pimpinan. Jadi saat jam-jamnya pembinaan yang sudah tertulis di jadwal, di situlah waktunya pembina berperan, di luar itu anak-anak ya beraktivitas pribadi, di mana itu bersama pendamping yang menemani mereka.” (Hasil wawancara, 2026).

Dari sisi pengasuhan, pendamping memiliki tanggung jawab langsung terhadap anak binaan dengan sistem pembagian per kamar ($\pm 15-20$ anak per pendamping), yang memungkinkan pengawasan lebih terfokus. Selain itu, pelaksana juga menerapkan pendekatan adaptif dalam pembinaan, dengan memprioritaskan anak yang memiliki permasalahan atau kebutuhan khusus.

“Kemudian terkait apakah saya bisa memastikan sudah maksimal dalam pembinaan dilihat dari jumlah anak binaan mencapai 83 kan ya. Sebenarnya saya pribadi ga bisa langsung memantau 83, artinya di antara 83 anak ini, kalau tidak ada yang menonjol, yang biasa-biasa aja, ya tidak jadi masalah, sehingga fokus kita ke yang menonjol tadi dan arahkan ke mana gitu.” (Hasil wawancara, 2026)

Dari perspektif anak binaan, hubungan antara pelaksana dan anak cenderung bersifat dekat namun tetap tegas.

“Baik dan sabar, kaya temen tapi tetep segan. Kalo marah-marah pernah itu pas kalo ada yang abis buat salah, terus juga ada yang sampe bentak gitu sih kalo emang anak-anaknya bandel ga bisa dibilangin.” (Hasil wawancara, 2026)

Pendamping tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan perhatian dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat anak sakit maupun dalam kebutuhan akademik. Kemampuan pelaksana juga tercermin dari pola komunikasi yang responsif dengan pihak eksternal, khususnya sekolah. Hal ini dinyatakan oleh Bu Anita:

“Langsung respon, mereka itu gercep ya, langsung ke sini kalo ada laporan gitu, kayanya mereka juga udah hafal permasalahannya apa” (Hasil wawancara, 2026)

Selain itu, komitmen pelaksana tidak hanya berorientasi pada pengasuhan harian, tetapi juga pada pengembangan potensi jangka panjang anak binaan. Hal ini terlihat dari dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan capaian prestasi anak, seperti dalam bidang olahraga.



Sumber: Akun Instagram @rumahilmuareksby, 2026

Gambar 8.
Prestasi Anak Binaan RIAS dalam Bidang Olahraga Tinju

Capaian tersebut, terlihat dari unggahan di Instagram RIAS yang menunjukkan bahwa prestasi dari anak binaan RIAS yang meraih kejuaraan *Boxing Open "SLC Cup 2026 Road to Japan"*. Dalam unggahan tersebut, peraih kejuaraan didampingi oleh pihak RIAS yaitu Pak Budi selaku kepala asrama RIAS.

PEMBAHASAN

Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan dalam implementasi Program RIAS menunjukkan keterkaitan antara aspek kebijakan, karakteristik sosial anak binaan, keterlibatan keluarga, serta dukungan infrastruktur. Dalam perspektif G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli, faktor lingkungan menjadi elemen eksternal yang memengaruhi efektivitas implementasi kebijakan.

Dari sisi kebijakan, RIAS merupakan bentuk adaptasi lokal yang menunjukkan fleksibilitas pemerintah daerah dalam merespons permasalahan anak putus sekolah. Sementara itu, dari aspek sosial, latar belakang anak binaan yang berasal dari keluarga miskin dengan kondisi beragam menyebabkan kebutuhan pembinaan tidak dapat diseragamkan, melainkan harus bersifat adaptif. Temuan mengenai pentingnya lingkungan pembinaan yang aman dan suportif juga sejalan dengan penelitian Ali dan Skandrani (2026) yang menunjukkan bahwa anak jalanan membutuhkan lingkungan belajar yang stabil dan pendampingan sosial agar mampu beradaptasi kembali dengan sistem pendidikan formal.

Di sisi lain, adanya respons positif dari anak menunjukkan bahwa program mampu menciptakan lingkungan yang relatif nyaman dan mendukung proses pembelajaran.

Keterlibatan keluarga melalui mekanisme kunjungan juga menjadi faktor pendukung dalam menjaga stabilitas anak selama mengikuti pembinaan.

Dari aspek infrastruktur, ketersediaan fasilitas yang memadai memperkuat pelaksanaan program, namun masih terdapat keterbatasan pada aspek non-fisik, khususnya jumlah tenaga pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan tidak hanya ditentukan oleh fasilitas, tetapi juga oleh kapasitas pengelolaan sumber daya.

Hubungan Antar Organisasi

Hubungan antar organisasi dalam Program RIAS menunjukkan adanya koordinasi lintas sektor yang melibatkan berbagai instansi. Kolaborasi lintas sektor dalam Program RIAS menunjukkan bahwa implementasi kebijakan sosial tidak dapat dijalankan secara sektoral. Temuan ini mendukung penelitian Putri dkk. (2024) yang menegaskan pentingnya koordinasi antarinstansi dalam menjamin keberlanjutan layanan pendidikan bagi kelompok rentan. Pembagian tugas antar instansi berjalan cukup jelas sesuai dengan kewenangannya, sehingga meminimalkan tumpang tindih peran.

Koordinasi antara instansi, khususnya Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan, bersifat saling bergantung dan tidak hierarkis. Selain itu, komunikasi dilakukan secara fleksibel, baik formal maupun informal, sehingga memungkinkan respons yang cepat terhadap permasalahan di lapangan.

Keterlibatan pihak sekolah juga menunjukkan bahwa implementasi program tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi melibatkan aktor di tingkat operasional. Secara keseluruhan, hubungan antar organisasi telah berjalan cukup efektif, meskipun penguatan aspek formal koordinasi masih diperlukan.

Sumber Daya Organisasi

Sumber daya organisasi dalam implementasi Program RIAS mencakup aspek pendanaan, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana. Dalam teori implementasi kebijakan, ketersediaan sumber daya merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program.

Dari aspek pendanaan, dukungan anggaran dari Pemerintah Kota Surabaya menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam mendukung keberlangsungan program. Pengelolaan anggaran yang melibatkan berbagai instansi mencerminkan adanya integrasi sumber daya yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan anak binaan.

Namun, dari aspek sumber daya manusia, masih terdapat ketidakseimbangan antara jumlah tenaga pendamping dengan jumlah anak binaan. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pemerataan layanan pembinaan, khususnya dalam aspek pendampingan individu. Temuan ini sejalan dengan pandangan Cheema dan Rondinelli bahwa keterbatasan sumber daya manusia dapat menghambat efektivitas implementasi kebijakan, terutama pada program yang membutuhkan intensitas pendampingan tinggi. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian Djatmiko dkk. (2023), di mana keterbatasan jumlah pendamping menyebabkan pengawasan dan pembinaan anak jalanan belum berjalan optimal. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, Program RIAS menunjukkan adanya upaya adaptif melalui pembagian fokus pembinaan berdasarkan tingkat kebutuhan anak binaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sumber daya manusia masih terbatas, pelaksana program tetap berupaya menjaga efektivitas pembinaan melalui pendekatan prioritas kasus.

Sementara itu, dari aspek sarana dan prasarana, fasilitas yang tersedia tergolong memadai dan mampu mendukung proses pembinaan secara menyeluruh. Ketersediaan

fasilitas ini memperkuat efektivitas implementasi program, terutama dalam mendukung akses pendidikan dan pengembangan potensi anak.

Secara keseluruhan, sumber daya organisasi dalam Program RIAS telah tersedia dan cukup mendukung pelaksanaan program, namun optimalisasi pada aspek sumber daya manusia masih diperlukan.

Kemampuan dan Karakteristik Agen Pelaksana

Kemampuan agen pelaksana dalam Program RIAS menunjukkan bahwa pelaksana memiliki kapasitas yang cukup dalam menjalankan pembinaan. Hal ini terlihat dari adanya pengelolaan kegiatan yang terstruktur serta pembagian peran yang jelas antara pendamping dan pembina.

Pendekatan yang digunakan bersifat adaptif, dengan memadukan kedekatan emosional dan kedisiplinan, sehingga mendukung efektivitas pembinaan. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara pelaksana, anak binaan, dan pihak eksternal juga menjadi faktor pendukung. Namun, keterbatasan jumlah tenaga pelaksana menyebabkan pendampingan belum merata. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia diperlukan agar implementasi program dapat berjalan lebih optimal.

Pendekatan pengasuhan yang memadukan kedekatan emosional dan kedisiplinan menunjukkan bahwa implementasi RIAS tidak hanya berorientasi administratif, tetapi juga menekankan aspek rehabilitatif dan pembentukan karakter anak. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti fungsi pengawasan dalam pembinaan anak jalanan.

KESIMPULAN

Program Rumah Ilmu Arek Suroboyo (RIAS) di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Kota Surabaya secara umum telah berjalan cukup baik dalam memperluas akses pendidikan bagi anak putus sekolah dan anak dari keluarga miskin melalui pendekatan pembinaan berbasis asrama. Implementasi program menunjukkan bahwa kondisi lingkungan, hubungan antar organisasi, sumber daya organisasi, serta kemampuan agen pelaksana berperan penting dalam mendukung keberlangsungan program. Kolaborasi lintas sektor antara Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, sekolah formal, dan instansi pendukung lainnya mampu membantu pemenuhan kebutuhan pendidikan dan pengasuhan anak binaan. Meskipun begitu, implementasi program masih menghadapi beberapa kendala, terutama pada keterbatasan sumber daya manusia, pemerataan pendampingan belajar, serta proses adaptasi anak binaan dengan lingkungan pendidikan formal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program RIAS tidak hanya berfungsi sebagai program bantuan pendidikan, tetapi juga sebagai model intervensi sosial yang mengintegrasikan pendidikan formal, pengasuhan berbasis asrama, dan pembinaan karakter bagi anak dari keluarga rentan. Temuan ini memperlihatkan adanya bentuk adaptasi kebijakan lokal Pemerintah Kota Surabaya terhadap kebijakan Sekolah Rakyat nasional melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kapasitas dan kondisi daerah perkotaan. Dengan begitu, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian implementasi kebijakan pendidikan dan sosial, khususnya mengenai pentingnya kolaborasi lintas sektor dan pendekatan pengasuhan terpadu dalam penanganan anak putus sekolah dan anak miskin di wilayah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hroub, A., Reis, S., Madaus, J., & Shuayb, I. (2023). Editorial: Serving vulnerable and marginalized populations in social and educational contexts. *Frontiers in Psychology*, 14, 1310260. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1310260>
- Ali, M. M., & Skandrani, S. R. (2026). Education and poverty: The case of street-children in urban areas of Pakistan. *International Journal of Educational Development*, 121, 103499. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2026.103499>
- Arsita, E., Syafruddin, S., & Ilyas, M. (2022). ANAK PUTUS SEKOLAH (STUDI DI MASYARAKAT DESA SETELUK KABUPATEN SUMBAWA BARAT). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 43–48.
- Creswell, J. W. (2009). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (third edition). SAGE Publications.
- Djatmiko, A. P., Hariyoko, Y., & Soesiantoro, A. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG ANAK NEGERI KOTA SURABAYA (Studi Pada UPTD Kampung Anak Wonorejo). 3(5).
- Koloway, B. C. (2025). 12 Ribu Anak Putus Sekolah di Surabaya, Pemkot Giatkan Pendataan dan Maksimalkan Wajib Belajar. *Surya.co.id*. <https://surabaya.tribunnews.com/surabaya-metro/1911118/12-ribu-anak-putus-sekolah-di-surabaya-pemkot-giatkan-pendataan-dan-maksimalkan-wajib-belajar>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Muhammad, A. (2024, Februari 5). Ayah Tiri Diduga Perkosa Anak Putus Sekolah Surabaya. *beritajatim*. <https://beritajatim.com/ayah-tiri-diduga-perkosa-anak-putus-sekolah-surabaya>
- Portal Data Kemendikdasmen. (2024). Jumlah Putus Sekolah Menurut Jenis Kelamin Dan Status Sekolah Tiap Provinsi · Semua Wilayah · 2024 · SD/MI/Sederajat. Portal Data Kemendikdasmen. <https://data.kemendikdasmen.go.id/dataset/p/peserta-didik/jumlah-putus-sekolah-menurut-jenis-kelamin-dan-status-sekolah-tiap-propinsi-indonesia-sd-2024>
- Putri, P. A. S., Ralita, R. A. P., Risma, R. R., Triya, T. A., & Yunizar, Y. F. (2024). Implementasi Program Indonesia Pintar (PIP) di Kota Serang. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 25(2), 60–68. <https://doi.org/10.33319/sos.v25i2.303>
- Rachman, T. A., Latipah, E., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Education Development in Utilizing Indonesian Demographic Dividend: The Road to Become a Developed Country: 4th International Conference on Educational Development and Quality Assurance (ICED-QA 2021). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220303.060>
- Shavkidinova, D., Suyunova, F., Phd In Chemistry, Professor, Faculty Of Chemistry National University Of Uzbekistan, Kholdarova, J., & Student Of 35th School, Mirzo Ulugbek District, Tashkent City, Uzbekistan. (2023). EDUCATION IS AN IMPORTANT FACTOR IN HUMAN AND COUNTRY DEVELOPMENT. *CURRENT RESEARCH JOURNAL OF PEDAGOGICS*, 04(01), 27–34. <https://doi.org/10.37547/pedagogics-crjp-04-01-04>
- Subarsono. (2005). Analisis kebijakan publik: Konsep, teori dan aplikasi. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA, CV.

Widiyana, E. (2025, Juli 16). Tak Ada Sekolah Rakyat di Surabaya, yang Ada RIAS dengan 110 Siswanya. detikJatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8013324/tak-ada-sekolah-rakyat-di-surabaya-yang-ada-rias-dengan-110-siswanya>